

**MANIFESTASI KEBUTUHAN BERTINGKAT
TOKOH AYA KITO DALAM NOVEL *ONE LITER OF TEARS*
MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK
ABRAHAM MASLOW**

SKRIPSI

**OLEH :
DEVI SHINTA RACHMAWATI
105110209111003**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

**MANIFESTASI KEBUTUHAN BERTINGKAT
TOKOH AYA KITO DALAM NOVEL ONE LITER OF TEARS
MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI HUMANISTIK
ABRAHAM MASLOW**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
DEVI SHINTA RACHMAWATI**

**PROGRAM STUDI SI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Devi Shinta Rachmawati

NIM : 105110209111003

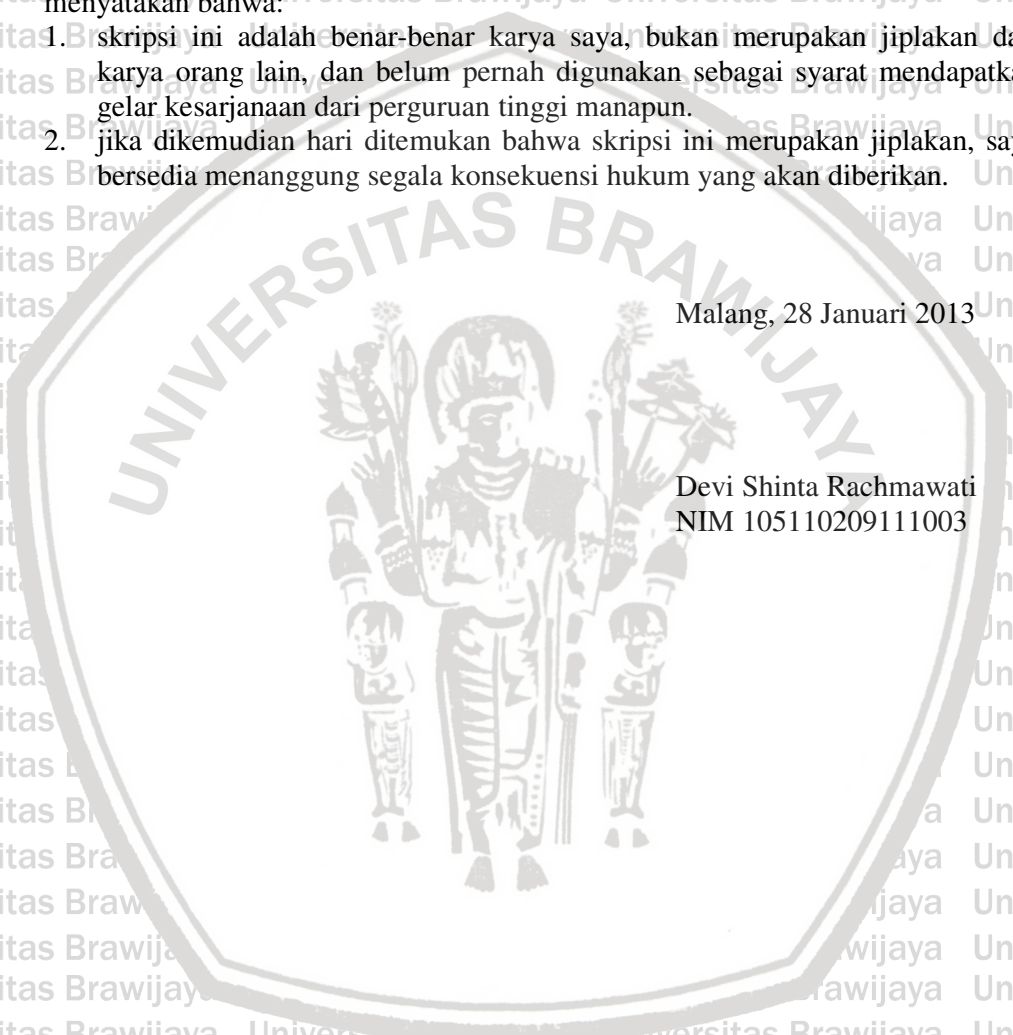
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 28 Januari 2013

Devi Shinta Rachmawati
NIM 105110209111003



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Devi Shinta Rachmawati,
telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 11 Januari 2013

Pembimbing I

Fitriana Puspita Dewi, M.Si.

NIP.

Pembimbing II

Esther Risma Purba, M.Si.

NIP. 19750317 200912 2 002

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Devi Shinta Rachmawati telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dyah Eko Hapsari, M.Hum., Ketua
NIP. 19780727 200501 2 001

Yusri Fajar, M.A., Penguji Utama
NIP. 19770517 200312 1 001

Fitriana Puspita Dewi, M.Si., Pembimbing I
NIP.

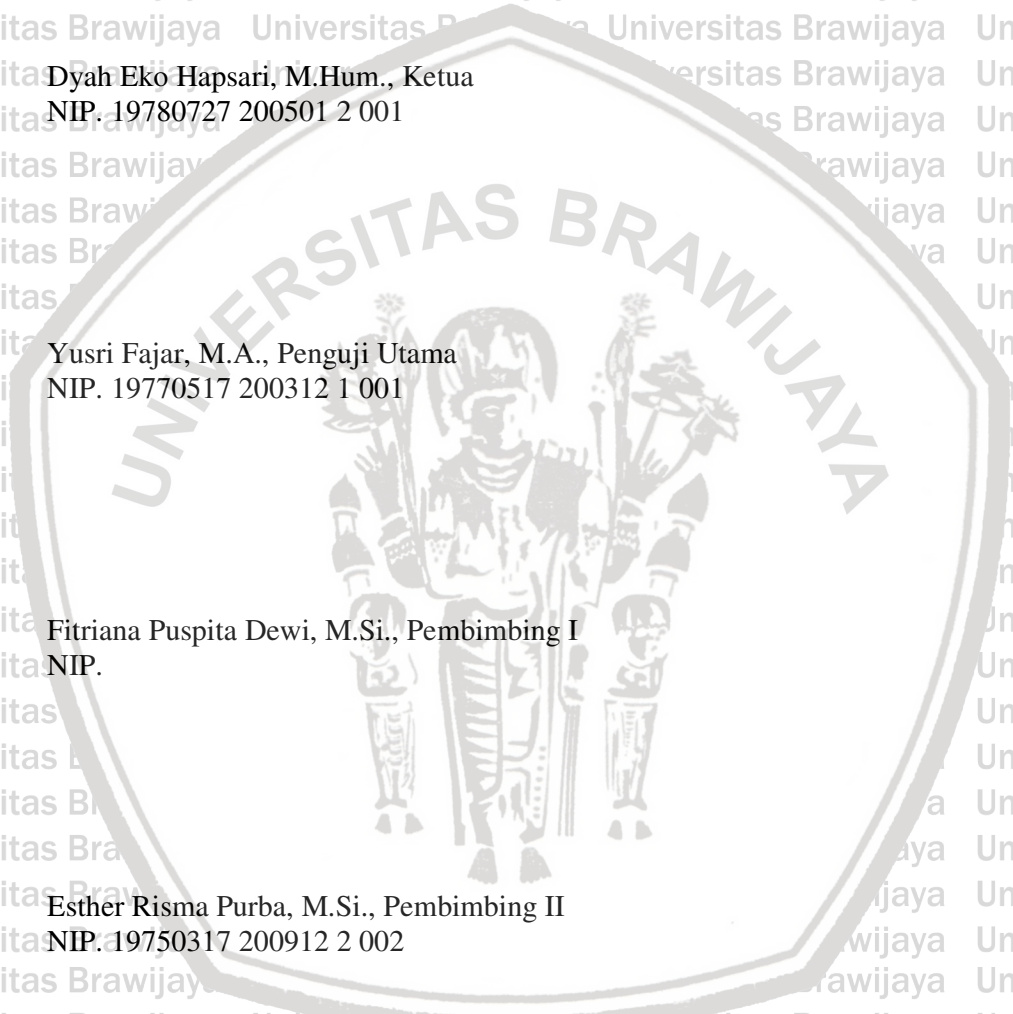
Esther Risma Purba, M.Si., Pembimbing II
NIP. 19750317 200912 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si.
NIP. 19750317 200912 2 002

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK (BAHASA JEPANG)	vi
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Sinopsis	8
2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Teori psikologi Secara Umum	10
2.2.2 Hubungan Psikologi dengan Sastra	11
2.2.3 Pendekatan Kepribadian Humanistik	13
2.2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Dasar Manusia	15
2.2.3.2 Teori kebutuhan Bertingkat Maslow	16
2.3 Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III PEMBAHASAN	21
3.1 Manifestasi Kebutuhan Bertingkat Tokoh Aya dalam Novel “One Liter of Tears” melalui Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow	23
3.1.1 Kebutuhan-kebutuhan Dasar Fisiologis.....	23
3.1.2 Kebutuhan Akan Rasa Aman.....	28
3.1.3 Kebutuhan Akan Cinta dan memiliki.....	30
3.1.4 Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri.....	39
3.1.5 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri.....	44
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	52
4.1 Kesimpulan	52
4.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

2.1 Piramida Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow 17



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae	58
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat menjadi subyek dan obyek sekaligus. Manusia dapat berfikir dan merenung, kemudian menjadikan dirinya sebagai obyek fikiran dan renungan. Ada kesepakatan pandangan, bahwa betapapun manusia terdiri dari jiwa dan raga, tetapi penilaian tentang kualitas manusia terfokus pada jiwanya, karena hakikat manusia adalah jiwa itu sendiri. Sebagian besar manusia mempercayai bahwa jiwa merupakan salah satu unsur yang dimiliki manusia, selain tubuh tentunya. Mereka yakin bahwa jiwa tersebut tidak akan mengalami kematian walaupun tubuh telah mati karena jiwa tidak seperti organ tubuh lain yang suatu saat pasti akan mati.

Seorang ahli filsafat bernama Upanisads menyebutkan bahwa manusia adalah kombinasi dari unsur-unsur roh (*atman*), jiwa, pikiran, dan *prana* atau badan fisik. Duane Schultz dalam bukunya *Growth Psychology: Models Of The Healthy Personality* (1977:12) juga menyatakan bahwa individu digambarkan sebagai suatu organisme yang tersusun baik, teratur, dan ditentukan sebelumnya, dengan banyak spontanitas, kegembiraan hidup, dan kreativitas.

Dalam sejarah keilmuan, lahirnya filsafat, antropologi, psikologi, ekonomi dan politik sesungguhnya juga merupakan upaya mencari jawaban tentang manusia. Akan tetapi khusus tentang jiwa manusia, ia dibahas oleh filsafat, psikologi dan agama saja. Psikologi sendiri sebagai disiplin ilmu baru lahir pada

akhir abad 18 Masehi. Menurut Plato dalam buku Psikologi Umum oleh Kartini Kartono (1996), psikologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari sifat, hakikat, dan hidup jiwa manusia (*psyche* = jiwa ; *logos* = ilmu pengetahuan).

Plato mengatakan bahwa manusia adalah jiwanya, tubuhnya hanya sekedar alat saja. Sedangkan Aristoteles memiliki pandangan bahwa jiwa adalah fungsi dari badan sebagaimana penglihatan adalah fungsi dari mata.

Hubungan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada.

Menurut Robert Downs (1961:1949) dalam Abdurrahman (2003:1), bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah dan wilayah yang gelap itu memang ada pada manusia.

Adanya pemikiran psikologi dalam karya sastra mampu menambah nilai artistik karena menunjang koherensi dan komplementasi karya tersebut. Pemikiran psikologi juga mampu menunjang keterkaitan keaslian karya sastra itu sendiri.

Darmanto Jatman (1985:165) juga berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional.

Pertautan tak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain.

Bedanya dalam psikologi, gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang terkait dengan psikis/kejiwaan. Dengan demikian, karya sastra

dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi. Menurut Harjana (1991:60) pendekatan psikologi dalam karya sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi dan bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Dalam hal ini fungsi psikologi itu sendiri adalah melakukan penjelajahan ke dalam batin jiwa yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra dan untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Karya sastra pada dasarnya dibagi menjadi 2 macam. Karya sastra yang bersifat fiksi dan karya sastra yang bersifat non fiksi. Karya sastra yang bersifat fiksi berupa novel, esai, cerpen dan cerita rakyat, sedangkan karya sastra yang bersifat non fiksi berupa drama, puisi, dan lagu. Karya sastra tercipta karena adanya luapan perasaan dari pengalaman hidup yang disampaikan pengarang ke tengah-tengah masyarakatnya (Siregar dalam Sriwati, 2006:1). Terkadang pengalaman hidup yang dituangkan dalam karya sastra bukanlah pengalaman yang murni lagi. Tetapi ada juga pengalaman pribadi pengarang yang dituangkan dalam karya sastra karena pengalaman hidup tersebut dapat berguna kelak bagi pembaca karya sastra tersebut. Pengalaman hidup tersebut sampai kepada pembaca sesudah melalui saringan pribadi pengarangnya. Umumnya yang disampaikan adalah gambaran dirinya sendiri. Pada abad ke-3, Dyonisius Cassius Longinus (210-273 M), dalam karyanya *On The Sublime*, juga memuat konsep-konsep dasar psikologi pengarang. Menurutnya, hasil cipta pengarang dapat

membangkitkan emosi-emosi pendengar atau pembacanya.

Karya sastra yang digunakan penulis sebagai objek penelitian adalah karya sastra fiksi berupa novel. Nurgiyantoro (1995:9) menjelaskan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Penulis menemukan salah satu karya sastra berupa novel yang dapat dikaitkan dengan pendekatan psikologi yaitu novel Jepang yang berjudul *One Liter of Tears*. Banyak novel Jepang yang terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. Mulai dari novel-novel karya Akutagawa Ryuunosuke, Yasunari Kawabata, Mishima Yukio, sampai dengan pengarang yang muncul pada abad 20-an. Seiring dengan perkembangan jaman, lambat laun banyak bermunculan novelis muda yang karya-karyanya tidak kalah menarik dengan novelis terdahulu. Novel *One Liter of Tears* ini adalah novel *true story* karya Aya Kito yang ditulis berdasarkan catatan hariannya semasa ia masih hidup. Novel *True Story* merupakan novel yang rangkaian ceritanya ditulis berdasarkan kisah nyata. Ia menulis novel tentang dirinya sendiri yang berjuang untuk mempertahankan hidup karena mengidap suatu penyakit. Novel ini dalam bahasa Jepang berjudul "1リットルの涙 (*Ichi Rittoru No Namida*)".

Novel ini bercerita tentang tokoh utama ketika berumur 15 tahun, yaitu Aya Kito yang merasakan perubahan drastis pada dirinya. Tiba-tiba tubuhnya menjadi kurus, dan juga sering terjatuh tanpa sebab yang jelas. Rupanya itu merupakan gejala awal serangan penyakit *Spinocerebellar Ataxia* (SCA), penyakit langka yang belum ditemukan obatnya. Kisahnya penuh dengan uraian air mata

dan mampu mengetuk hati bagi siapa saja yang membacanya. Walaupun Aya Kito menahan penderitaan yang hebat, ia terus berjuang untuk melawan penyakitnya tersebut. Kisah nyata ini juga telah diangkat menjadi drama serial di Jepang dengan judul yang sama yaitu "*One Liter of Tears*", yang tidak hanya menguras air mata, tetapi juga menularkan semangat bagi kita agar senantiasa selalu menghargai setiap makna kehidupan.

Banyak hal yang dapat dikaji dalam novel ini, salah satunya mengkaji aspek psikologis tokoh utamanya yaitu Aya Kito. Penyakit mematikan yang menyerang Aya baru terasa saat ia berumur 15 tahun. Pada saat itu ia sedang menginjak usia remaja dan sedang menikmati masa-masa remajanya. Ia mengidap penyakit yang tidak diketahui penyebabnya dan belum ditemukan obatnya, sehingga menghambat masa-masa remajanya. Penyakit ini menggerogoti badannya sampai akhirnya ia meninggal pada usia 25 tahun. Dalam masa kesakitannya tersebut ia mengalami banyak hal. Mulai dari mengalami stres, depresi, kekecewaan yang luar biasa, kemudian ia mulai bangkit dan optimis, berjuang untuk bertahan hidup walaupun ia tahu penyakitnya tersebut tidak dapat disembuhkan. Namun karena adanya rasa optimis dari dirinya sendiri serta dukungan dari keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat, akhirnya Aya Kito tidak pernah berputus asa sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis akan menganalisis novel ini melalui pendekatan kepribadian humanistik dari Abraham Maslow. Abraham Maslow atau Abraham Harold Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York sebagai anak sulung dari tujuh orang bersaudara. Tahun 1951, Maslow menjabat

Ketua Departemen Psikologi di Brendels selama 10 tahun. Abraham Maslow juga dikenal sebagai pemimpin atau Bapak Spiritual dari psikologi Humanistik.

Psikologi Humanistik ini adalah "gerakan" yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan. (Koeswara, 1991:109).

Dalam pendekatan kepribadian Maslow ini, penulis akan mengkaji bagaimana 5 teori kebutuhan dasar manusia Maslow (Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri) tersebut dapat dikaitkan dengan ketegaran tokoh Aya Kito melewati masa-masa sakitnya. Maslow sangat tertarik kepada potensi manusia (Schultz, 1991:87). Ia percaya bahwa untuk menyelidiki kesehatan psikologis, satu-satunya tipe orang yang dipelajari ialah orang yang sehat (Albertine, 2010:276). Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang kurang sehatpun dapat diselidiki melalui pendekatan kepribadian Humanistik dan dapat memenuhi 5 kebutuhan dasar manusia.

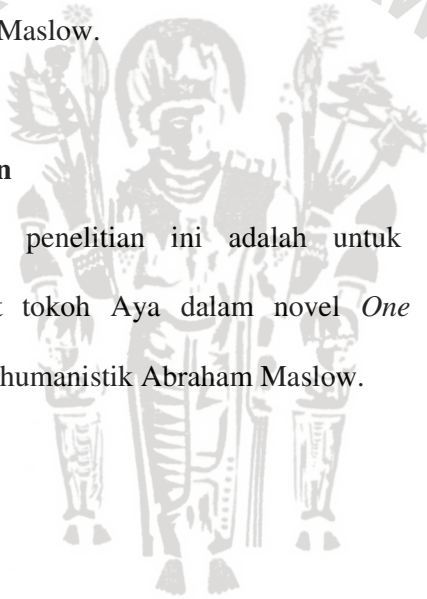
Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis mencoba membahasnya melalui skripsi yang berjudul "Manifestasi Kebutuhan Bertingkat Tokoh Aya Kito dalam Novel *One Liter of Tears* Melalui Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow".

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pendekatan kepribadian Abraham Maslow, penulis akan mengaitkan bagaimana teori kebutuhan bertingkat manusia (Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri) tersebut dapat dihubungkan dengan ketegaran Tokoh Aya Kito dalam melewati masa-masa sakitnya. Dengan demikian timbul permasalahan yaitu bagaimana manifestasi kebutuhan bertingkat tokoh Aya dalam novel *One Liter of Tears* melalui pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manifestasi kebutuhan bertingkat tokoh Aya dalam novel *One Liter of Tears* melalui pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kerangka yang mencakup teori psikologi secara umum, hubungan psikologi dengan sastra, serta pendekatan kepribadian Humanistik dari Abraham Maslow. Teori Humanistik merupakan salah satu yang terbesar dari teori-teori mengenai tingkah laku manusia. Teori ini akurat menggambarkan realitas banyak dari pengalaman pribadi. Banyak orang berpendapat bahwa mereka dapat memahami apa kata Abraham Maslow tersebut.

2.1 Sinopsis Novel *One Liter of Tears*

Berawal dari seorang anak perempuan bernama Aya Kito yang berumur 14 tahun. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya beserta keempat adiknya. Awalnya ia adalah gadis normal biasa layaknya anak-anak seusianya. Pada usia ke 15 tahun ia divonis mengidap suatu penyakit yang belum diketahui penyebabnya dan belum ada obatnya. Hal itulah yang akhirnya membuat hidupnya berubah.

Gejala awal dari penyakit tersebut yaitu tiba-tiba tubuhnya menjadi kurus, dan juga sering terjatuh tanpa sebab yang jelas. Rupanya itu merupakan gejala awal serangan penyakit *Spinocerebellar Ataxia* (SCA), penyakit langka yang belum ditemukan obatnya. Walaupun Aya Kito menahan penderitaan yang hebat, ia harus terus berjuang untuk melawan penyakitnya tersebut. Kisah nyata ini juga telah diangkat menjadi drama serial di Jepang dengan judul yang sama yaitu *One Liter of Tears*, yang tidak hanya menguras air mata, tetapi juga menularkan

semangat bagi kita agar senantiasa selalu menghargai setiap makna kehidupan.

Spinocerebellar Ataxia (SCA) sendiri merupakan suatu penyakit yang mengakibatkan timbulnya ketidakseimbangan dalam daya kerja saraf dalam tubuh.

Akibatnya, sel saraf sumsum tulang belakang, otak kecil, dan penghubung otak besar-otak kecil mengalami perubahan dan bahkan kehilangan fungsinya. Ia sampai harus dipindah dari sekolah SMA biasa ke SLB karena kemampuannya sudah tidak bisa menyamai teman-teman yang lain. Ia juga harus berpindah-pindah rumah sakit karena rumah sakit biasa sudah tidak sanggup menangani penyakitnya tersebut.

Akibat dari penyakit tersebut, ia menjadi terhambat dalam melakukan segala aktivitas. Selain aktivitas, ruang geraknya juga seolah-olah terbatas. Namun keluarganya tidak meninggalkannya begitu saja, melainkan selalu mendukung Aya Kito dalam melakukan segala aktivitas yang ingin dilakukan serta mendukung untuk kesembuhannya, terutama ibunya yang bernama Shioka Kito. Begitu juga dengan para guru di sekolah, teman-teman, serta para dokter yang menangani penyakitnya. Aya memahami bahwa penyakitnya ini tidak dapat disembuhkan. Namun ia tidak berputus asa dan menyerah begitu saja. Setidaknya ia ingin menunjukkan kepada orang-orang di sekelilingnya bahwa ia mampu bertahan sampai akhir hayatnya. Penyakit ini menggerogoti tubuhnya selama 10 tahun hingga ia meninggal pada usia 25 tahun.

Novel *One Liter of Tears* merupakan novel berdasarkan isi dari buku harian yang ditulis oleh Aya Kito sendiri. Buku harian tersebut seluruhnya berjumlah 46 buku dan ditulis sejak ia berumur 14 sampai 20 tahun. Jadi Aya Kito

adalah pengarang sekaligus tokoh utama yang diceritakan dalam novel ini.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Psikologi Secara Umum

Pengertian psikologi dalam buku Teori Kepribadian oleh Kartini Kartono (1996), adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental. Menurut asal katanya psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psyche* dan *Logos*. *Psyche* berarti jiwa, sukma dan roh, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau studi. Jadi pengertian psikologi secara harfiah adalah ilmu tentang jiwa. Woodwoth dan Marquis (1957) mengemukakan “Psychology can be defined as the *science of the activities of the individual*. The word “activity” is used here in very broad sense. It includes *not only motor activities* like walking and speaking, but also *cognitive* (knowledge getting) activities like seeing, hearing, remembering and thinking, and *emotional* activities like laughing and crying, and feeling or sad” (Woodworth and Marquis, 1957:3).

Dari apa yang dikemukakan oleh Woodwoth dan Marquis tersebut jelas memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu, pengertian aktivitas dalam arti yang luas, baik aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional. Pendapat tersebut hampir sama dengan Muhibbin Syah (2001) yang menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk,

berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya. Istilah psikologi digunakan pertama kali oleh seorang ahli berkebangsaan Jerman yang bernama Philip Melanchton pada tahun 1530.

Jiwa sendiri merupakan pengertian yang abstrak, tidak bisa dilihat dan belum bisa diungkapkan secara lengkap dan jelas, maka orang lebih cenderung mempelajari “jiwa yang memateri” atau gejala “jiwa yang meraga/menjasmani”, yaitu bentuk tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan, penampilan diri) sepanjang hidupnya. Perkataan tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali, yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah-raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis, senyum dan lain-lain (Kartini Kartono, 1996).

2.2.2 Hubungan Psikologi dengan Sastra

Teori kesusasteraan menurut Rene Wellek & Austin Warren (1990), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni dan sastra juga merupakan cabang ilmu pengetahuan. Hubungan sastra dengan psikologi yaitu psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau studi pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif. *Ketiga*, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang *keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca. Kemungkinan pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni. Kemungkinan ketiga berkaitan pada bidang

sastra. Kemungkinan keempat yaitu pada bab sastra dan masyarakat.

Pada abad ke-20 teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori bermunculan, baik dari jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, psikoanalisis, dan lainnya (Zaimar dalam Albertine, 2010:52). Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Albertine, 2010:59). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami orang lain.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra, melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psike (Albertine, 2010:54). Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Tanpa kehadiran psikologi sastra sebagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra.

2.2.3 Pendekatan Kepribadian Humanistik

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan kepribadian Humanistik dari Abraham Maslow. Menurut E. Koeswara (1991:109) Abraham Maslow atau Abraham Harold Maslow lahir pada tanggal 1 April 1908 di Brooklyn, New York sebagai anak sulung dari tujuh orang bersaudara. Tahun 1951, Maslow menjabat Ketua Departemen Psikologi di Brendels selama 10 tahun. Kemudian dia bertemu dengan Kurt Goldstein (yang memperkenalkan ide aktualisasi-diri kepadanya) dan mulai menulis karya-karya teoretisnya sendiri. Dia juga mulai mengembangkan konsep psikologi Humanistik, konsep yang baginya jauh lebih penting daripada usaha-usaha teoretisnya.

Abraham Maslow dalam banyak tulisannya mendukung segi pandangan dinamik, holistik yang banyak kesamaannya dengan pandangan Goldstein dan Angyal, teman-teman sekerjanya di Universitas Brendels. Maslow beranggapan bahwa pendiriannya tergolong dalam bidang psikologi Humanistik.

Menurut Maslow dalam buku yang ditulis oleh E. Koswara : *Teori-teori Kepribadian*, dalam psikologi terdapat tiga revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern. Revolusi pertama adalah psikoanalisa, yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik.

Revolusi yang kedua, behaviorisme, mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan, atau sebagai bidak dari ketentuan lingkungan. Dan revolusi yang ketiga yaitu psikologi humanistik. Psikologi humanistik ini adalah sebuah "gerakan" yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia yang berbeda dengan gambaran manusia dari psikoanalisis maupun behaviorisme, yakni berupa gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

Istilah psikologi Humanistik diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerjasama di bawah kepemimpinan Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dan psikolog. Kedua teori yang dimaksud adalah Psikoanalisa dan behaviorisme. Psikologi Humanistik sesungguhnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih tepat jika disebut sebagai gerakan.

Para ahli Humanistik memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia (Yusuf, 2007:142). Mereka meyakini bahwa :

1. Manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri.
2. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya, dalam hal ini manusia bukan poin yang diatur sepenuhnya oleh lingkungan.
3. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irasional dan konflik.

Ada 2 hal penting di dalam pendekatan kepribadian Humanistik, antara lain :

2.2.3.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan (Murray dalam Bherm, 1996). Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan dasar manusia menurut Maslow (1970) antara lain :

1. Penyakit

Jika dalam keadaan sakit maka beberapa fungsi organ tubuh memerlukan pemenuhan kebutuhan lebih besar dari biasanya.

2. Hubungan keluarga

Hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar karena adanya saling percaya.

3. Konsep diri

Konsep diri yang positif memberikan makna dan keutuhan bagi seseorang. Konsep diri yang sehat memberikan perasaan yang positif terhadap diri. Orang yang merasa positif tentang dirinya akan mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan dan mengembangkan cara hidup yang sehat sehingga lebih mudah memenuhi kebutuhan dasarnya

4. Tahap perkembangan

Sejalan dengan meningkatnya usia, manusia mengalami perkembangan.

Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki kebutuhan dasar yang berbeda, baik kebutuhan psikologis, biologis, sosial, maupun spiritual, mengingat berbagai fungsi organ tubuh juga mengalami proses kematangan dengan aktivitas yang berbeda.

2.2.3.2 Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow

Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan bagi individu yang bersangkutan penuh makna dan memuaskan. Maslow dalam Koeswara (1991:118) melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya. Berdasarkan ciri yang demikian, Maslow mengajukan gagasan kebutuhan pada manusia adalah merupakan bawaan, tersusun menurut tingkatan atau bertingkat. Kebutuhan manusia yang tersusun bertingkat itu dirinci ke dalam lima tingkat kebutuhan, yakni :

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki
4. Kebutuhan akan rasa harga diri

5. **Kebutuhan akan aktualisasi diri**



Gambar 2.1 Piramida Teori Kebutuhan Bertingkat Maslow

Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan-kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Dengan melihat pada tingkat kebutuhan atau corak pemuasan kebutuhan pada diri individu, kita akan dapat melihat kualitas perkembangan kepribadian individu tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain :

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Sebagai contoh, jika kita sedang lapar, maka kita tidak akan bergerak untuk belajar, atau membangun sesuatu. Pada saat lapar ini kita dikuasai

oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya.

Kebutuhan fisiologis, dalam hal ini terutama kebutuhan fisiologis akan makanan, merupakan salah satu aspek yang penting dalam rangka memahami tingkah laku manusia. Efek dari kelaparan atau kekurangan itu sungguh berpengaruh terhadap tingkah laku individu atau manusia, salah satunya ditunjukkan oleh moral yang menurun. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan fisiologis ini merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia dan manusia akan memenuhinya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi (Maslow dalam Koeswara, 1991:119).

2. Kebutuhan akan rasa aman

Apabila kebutuhan fisiologis individu telah terpuaskan, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*).

Yang dimaksud oleh Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Serta kebutuhan akan perlindungan dari udara, dingin, panas, kecelakaan, infeksi, bebas dari ketakutan dan kecemasan (Maslow dalam Koeswara, 1991:120).

3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik di

lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu akan mengalami keterasingan, kesepian apabila keluarga, teman, atau pasangan hidup meninggalkannya. Ia akan mengalami penderitaan dalam hidupnya. Tetapi bagi sebagian orang, di dalam kesepiannya, ia bisa memunculkan suatu kreativitas.

Maslow dengan tegas menolak pendapat Freud bahwa cinta dan afeksi itu berasal dari naluri seksual yang disublimasikan. Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal yang sama sekali berbeda. Selanjutnya Maslow menegaskan bahwa cinta yang matang menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat diantara dua orang atau lebih, yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai. Karena tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga, dan kehampaan (Maslow dalam Koeswara, 1991:122).

4. Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan yang keempat, yakni kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Individu ingin yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi, pujian atau hadiah.

Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan frustrasi, pesimis, merasa dirinya tak berharga. Maslow menyatakan bahwa rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan, bukan berdasar pada keturunan atau pun opini orang lain. Dan Maslow menyebutnya sebagai “bahaya psikologis” jika seseorang hanya mendasarkan dirinya pada opini orang lain (Maslow dalam Koeswara, 1991:124).

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Dapat mengenal diri dengan baik tidak emosional, punya dedikasi tinggi, kreatif, percaya diri dan sebagainya.

Bentuk pengaktualisasian diri ini berbeda pada setiap orang. Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual. Bagaimanapun, Maslow mengakui bahwa untuk mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya ke arah itu banyak sekali hambatannya.

Hambatan yang pertama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan, dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk

mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya. Hambatan yang kedua berasal dari luar atau dari masyarakat. Hambatan dari masyarakat ini, selain berupa kecenderungan mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi-potensi. Hambatan terkahir atas upaya aktualisasi diri itu berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman.

Dalam kenyataannya banyak orang yang mengekang dirinya dari pengembangan kreativitas dan kebiasaan-kebiasaannya yang spesifik dan konstruktif, dan lebih suka memilih kebiasaan-kebiasaan yang tidak konstruktif dengan akibat mereka menutup kemungkinannya sendiri bagi pencapaian aktualisasi diri tersebut. Akhirnya Maslow menyimpulkan bahwa, jika kita mengharapkan lebih banyak lagi orang mampu mengaktualisasi diri, maka dunia terlebih dahulu perlu diubah agar tercipta kesempatan yang luas, bagi orang-orang untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya (Maslow dalam Koeswara, 1991:125).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk penelitian terdahulu penulis menemukan skripsi dengan judul *Aktualisasi Diri Tokoh Kotani Nobuka dalam Film Nobuta Wo Produce* oleh Setianingsih mahasiswa Universitas Brawijaya Malang (2012). Dalam skripsi tersebut, penulis lebih menekankan kepada pengaktualisasian diri tokoh Kotani Nobuko dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Terdapat persamaan antara skripsi sebelumnya dengan penelitian ini yaitu penggunaan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Sedangkan perbedaan terdapat pada objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan novel berjudul *One Liter of Tears* sebagai objek penelitian dan penelitian sebelumnya menggunakan film *Nobuta wo Produce* sebagai objek penelitian.



BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pembahasan dari penelitian mengenai ketegaran tokoh Aya Kito dalam novel *One Liter of Tears*. Penjelasan tentang tokoh beserta pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow akan dibahas pada bab ini. Penulis membatasi pembahasan hanya pada teori kebutuhan bertingkat menurut Maslow yang ada dalam novel ini agar tidak melebar. Dalam bab ini penulis juga akan mencantumkan sinopsis agar pembaca dapat memahami cerita yang digunakan penulis sebagai objek penelitian dalam skripsi ini.

3.1 Manifestasi Kebutuhan Bertingkat Tokoh Aya dalam Novel *One Liter of Tears* Melalui Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow

3.1.1 Kebutuhan-kebutuhan Dasar Fisiologis

Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis, bila kebutuhan ini belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya (Albertine, 2010:277). Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks, dan kebutuhan akan stimulasi sensoris.

Dalam novel ini yang paling menonjol adalah kebutuhan akan makanan. Arti tersembunyi dari emosi sehubungan dengan makanan dan waktu makan,

seringkali sangat membantu terhadap pengalaman perasaan bahagia, peningkatan perasaan harga diri, dan peningkatan dalam perasaan paling penting dari seseorang. Akan lebih menyenangkan untuk menggunakan makanan sebagai suatu bentuk ekspresi kasih sayang (Poduska dan Turman, 2008:179). Jadi bukan hanya makanan saja yang berhasil terpenuhi, namun perasaan cinta kasih dalam membuat makanan tersebut juga diperoleh Aya. Hal itu tercermin pada dialog berikut ini :

“Aya ingin makan sesuatu? Makan apa saja yang ingin kamu makan agar badanmu kuat.”

“Tolong buat kue,” Pintaku.

“Kalau kue, minta tolong dibuatkan Ako, adikmu. Dia kan pintar bikin kue.”

Begitu tiba di rumah, aku minta tolong Ako membuatkanku kue.

“Besok aku akan buat kue yang paling enak. Tunggu saja, ya!” Kata Ako sambil tersenyum.

(Kito, 2005:116).

Dari dialog di atas tampak bahwa walaupun kondisi kesehatan Aya sedang menurun, ia tetap ingin menjaga kondisi jasmaninya tersebut agar tidak bertambah parah. Ia mengetahui bahwa kalau ia tidak makan kondisi tubuhnya akan lebih parah lagi. Untuk mencapai tingkat kebutuhan jasmani secara memadai, tingkat-tingkat daerah biologis dan psikologis harus terpuaskan (Poduska dan Turman, 2008:178). Daerah psikologis di sini yaitu perasaan senang yang muncul dari dalam hati.

Dalam hal ini Ako, adiknya, juga bersedia dengan senang hati membuat kue yang paling enak untuk Aya. Ako tidak mengeluh ketika diminta membuat kue untuk Aya. Melalui sikap Ako yang seperti itulah yang menjadikan Aya semakin ingin memenuhi kebutuhan akan makanan dan perasaan

ingin makan pasti akan selalu ada dalam diri Aya walaupun kondisi jasmaninya sedang sakit.

Tidak hanya Ako, Ibu Aya juga bersedia dengan ikhlas dan tanpa mengeluh membuatkan makanan-makanan kesukaan Aya. Aya tidak hanya menerima makanan sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis, tetapi juga mendapat perasaan kasih sayang Ibu ketika membuatkan Aya makanan. Seperti yang tergambar dalam beberapa cuplikan kalimat berikut ini :

Ibu memasak sup miso lobak sesuai pesananku pada hari ujian masuk SMA. Waktu ujian masuk SMP swasta dulu, ibu juga memasak sup miso lobak meski tak kuminta. Ternyata aku lulus. Mungkin saja ada hubungannya antara makan sup miso lobak dengan kelulusanku. Jadi kupikir apa salahnya minta dimasakkan sup miso lobak saat ujian masuk SMA (Kito, 2005:16).

Dalam hal ini Aya menganggap bahwa sup miso buatan ibunya tersebut membawa berkah. Sebenarnya hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Sup miso yang dimasak oleh ibunya adalah sup miso yang dimasak dengan penuh cinta kasih dan rasa sayang. Ibunya membuatkan sup miso paling enak dengan harapan agar anaknya menjadi lebih bersemangat sehingga dapat mengerjakan ujian dengan sebaik-baiknya. Sup miso tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan Aya dalam hal makanan.

Selain sup miso, ada pula makanan yang menjadi permintaan Aya Kito. Makanan tersebut yaitu hamburger. Dengan hamburger tersebut, ia merasa bahwa semangat dalam diri Aya bangkit kembali. Baik semangat untuk makan maupun semangat untuk sembuh. Seperti dalam cuplikan “Menu makan malam hari ini hamburger, lagi-lagi atas permintaanku. Aku makan dengan lahap. Sepertinya ada yang mencambuk semangatku (Kito, 2005:16).”

Apapun makanan yang diminta Aya dipenuhi oleh keluarganya. Hal tersebut secara psikologis memang dapat membangkitkan semangat seseorang ketika orang tersebut dalam kondisi yang lemah. Selain 2 (dua) makanan di atas, makanan berikutnya yang diminta oleh Aya yaitu *Hiyayakko* dan *sashimi*. Seperti dalam kutipan “Menu makan malam ini *hiyayakko* (tahu dingin ditaburi parutan ikan kering dan dimakan dengan saus) dan *sashimi* sesuai permintaanku (Kito, 2005:82).”

Dari cuplikan kalimat di atas menjelaskan bahwa Ibunya selalu membuatkan makanan kesukaan Aya dan menuruti apapun permintaan Aya dalam hal makanan. Menurut Bernard Poduska dan Drs. R. Turman Sirait dalam bukunya yang berjudul *4 Teori Kepribadian*, menyatakan bahwa melalui pencernaan makanan saja seseorang mungkin akan terus hidup karena memuaskan segi biologis dari lapar. Namun kalau hanya dengan cara begitu saja, seseorang tidak memperoleh dan mencapai dengan secukupnya daerah kebutuhan jiwa (2008:178). Kebutuhan jiwa yang dimaksud di sini adalah kebutuhan jiwa Aya akan kasih sayang dan cinta kasih yang dicurahkan oleh Shioka terhadap Aya.

Sikap ibunya yang selalu ikhlas dan bersedia membuatkan makanan sesuai permintaan Aya juga dapat membantu Aya dalam memenuhi kebutuhan akan makanan sehingga ia dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Mempersiapkan dan saling membagi makanan saat makan bersama adalah suatu cara yang baik untuk menunjukkan perhatian dan menyatakan kasih. Rasa khusus makanan yang disukai akan memperkuat perasaan diri sendiri (Poduska dan Turman, 2008:178).

Sama halnya seperti yang telah dikemukakan Maslow dalam Koeswara bahwa kebutuhan akan makanan merupakan satu aspek yang penting dalam rangka memahami manusia (Koeswara, 1991:120). Seperti yang ditunjukkan oleh Shioka, sikap Shioka tersebut adalah merupakan bentuk perhatian Shioka terhadap Aya dengan cara membuatkan makanan kesukaan Aya.

Selain Shioka Kito, Nenek Kasumi, pengasuh Aya selama Aya dirawat di Rumah Sakit Akita juga kerap memberikan kasih sayang kepada Aya dengan cara membuatkan Aya makanan walaupun Aya tidak memintanya, seperti dalam kalimat berikut ini “Siang hari ini aku makan ham. Sudah lama sekali aku nggak makan ham. Entah bagaimana caranya aku mengucapkan terima kasih dan syukur pada Nenek Kasumi (Kito, 2005:120).”

Nenek Kasumi menyadari bahwa kondisi Aya saat itu sedang kesepian karena orang tua dan adik-adiknya tidak dapat lagi menemaninya setiap saat seperti dulu. Mengingat Rumah Sakit Akita juga cukup jauh dan orang tua Aya juga harus bekerja serta adik-adiknya harus bersekolah. Saat itu hanya Nenek Kasumi lah tempat bergantung Aya, Nenek Kasumi yang menggantikan posisi Shioka untuk merawat Aya. Nenek Kasumi tidak segan-segan membuatkan makanan kesukaan Aya.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis Aya Kito berupa makanan berhasil terpuaskan sehingga ia dapat menuju ke kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Setelah kebutuhan fisiologis, dalam hal ini yaitu makanan telah terpuaskan, lahir dan batin seseorang pasti akan kuat kembali dalam melakukan segala aktivitas. Setelah lahir dan batin Aya merasa

kuat, ia pasti menginginkan suatu ketenangan dan keamanan bagi dirinya untuk melakukan segala aktivitas tersebut. Akibatnya Aya akan menuntut satu kebutuhan lagi yaitu kebutuhan akan rasa aman. Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kebutuhan fisiologis itu merupakan pendorong dan pemberi pengaruh yang kuat atas tingkah laku manusia, dan manusia akan selalu berusaha memuaskannya sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi (Koeswara, 1991:120).

3.1.2 Kebutuhan Akan Rasa Aman

Setelah Aya Kito berhasil mencapai kebutuhan fisiologis, ia beranjak untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman yang dimaksud Maslow dalam Koeswara (1991:120) adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Serta kebutuhan akan perlindungan dari udara, dingin, panas, kecelakaan, infeksi, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Dalam novel ini, kebutuhan akan rasa aman tercermin jelas pada kutipan berikut :

Kalau tak ada Nenek Kasumi atau orang-orang yang menolongku, entah bagaimana aku bisa hidup. Selama di Rumah Sakit Akita, Nenek Kasumi membantuku dalam segala hal seperti makan, membalikkan badan saat tidur, memakai baju, ke toilet, dan banyak lagi (Kito, 2005:61).

Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa Nenek Kasumi memberikan perhatian yang lebih kepada Aya dan hal ini membuat perasaan Aya menjadi aman dan tenang. Nenek Kasumi yang menggantikan posisi keluarga Aya disaat keluarga serta teman-temannya tidak dapat menemani Aya. Perhatian adalah salah satu dari pemenuhan rasa aman. Dalam tingkat kebutuhan rasa aman, keamanan fisiklah yang mesti lebih dulu dipenuhi (Poduska dan Turman, 2008:185).

Keamanan fisik dan kesejahteraan orang yang dicintai juga merupakan suatu faktor yang penting dalam memuaskan rasa aman. Seperti yang dilakukan Nenek Kasumi terhadap Aya. Selain Nenek Kasumi, Aya juga merasakan perasaan yang aman, tenang dari ibu asramanya yang bernama Ibu Im di SLB Okazaki tempatnya menuntut ilmu setelah dipindah dari SMA biasa. Aya merasa aman karena sifat Ibu Im mirip dengan ibunya yang tenang, ia merasa sangat tenang bila berada di samping ibunya. Pernyataan Aya tersebut seperti yang tergambar dalam kutipan berikut “Ibu asrama Im sangat baik dan agak mirip dengan ibuku. Aku suka orang yang memiliki sifat tenang seperti ibuku (Kito, 2005:73).”

Aya merasakan perlindungan dari Ibu Im sama seperti ibunya sendiri yang membuat perasaannya menjadi lebih aman dan tenang. Seorang anak wajar jika memiliki sifat ketergantungan terhadap ibunya sendiri. Dalam hal ini Aya terlihat seperti anak-anak yang bergantung kepada sosok ibu. Maslow dalam Koeswara (1991:121) mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Ditambah lagi, anak-anak akan memperoleh rasa aman yang cukup apabila mereka berada dalam ikatan dengan keluarganya. Sebaliknya, jika ikatan ini tidak ada, maka si anak akan merasa kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri, yang akan mendorong si anak untuk mencari area-area hidup dimana dia bisa memperoleh ketenteraman dan kepastian atau rasa aman.

Namun Aya tidaklah seperti itu. Ia merasa aman dan tenteram berada di tengah orang-orang yang mencintainya. Ikatan kekeluargaan Aya dengan ibunya juga cukup kuat sampai-sampai ia menganggap ibu asrama Im agak mirip dengan

ibunya. Dimanapun ia berada ia selalu mengingat ibunya, bahkan ketika ia berada di sekolah sekalipun.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan rasa aman Aya Kito berhasil terpenuhi, yaitu dari Nenek Kasumi dan juga dari ibu asrama Im. Pada akhirnya Aya dapat menuju ke kebutuhan berikutnya karena kebutuhan akan rasa amannya terpenuhi. Aya pun mampu tegar, tenang, dan optimis dalam menghadapi hidup dan penyakitnya karena kebutuhan akan rasa amannya terpenuhi. Setelah Aya merasa aman baik jasmani maupun rohani, Aya masih membutuhkan rasa kasih sayang dan cinta dari seluruh keluarga, para dokter, guru-guru, serta teman-temannya. Karena aman saja tidak cukup tanpa disertai rasa cinta. Oleh sebab itu Aya harus memenuhi kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan cinta dan memiliki.

3.1.3 Kebutuhan Akan Cinta dan memiliki

Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman berhasil terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*). Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Individu akan mengalami keterasingan, kesepian apabila keluarga, teman, atau pasangan hidup meninggalkannya. Ia akan mengalami penderitaan dalam hidupnya (Koeswara, 1991:122).

Dalam novel ini, banyak dialog yang menunjukkan cinta kasih dan sayang antara Aya dengan orang-orang di sekelilingnya. Di tengah-tengah penyakit yang menimpanya, Aya tidak sendiri, ia pun tidak ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya. Justru mereka terus mendukung untuk kesembuhan Aya.

Bentuk rasa cinta yang pertama yaitu tergambar dari sosok ibunya dan Aya juga merasa bahwa ia juga sangat menyayangi ibunya, seperti tergambar dalam kutipan berikut ini :

Memang hanya Aya yang akan pindah ke SLB. Tetapi itu akan menjadi pemikiran seluruh anggota keluarga. Kami juga memikirkan Aya dan akan terus mendukung Aya,” Jelas ibu. Ucapan ibu membuat perasaanku ringan. Hamburger steak menu restoran malam ini terasa sangat lezat. Kami makan es krim yang lembut sebagai hidangan penutup (Kito, 2005:42).

Shioka tidak ingin membiarkan anaknya berjuang melawan penyakitnya sendirian. Ibunya serta anggota keluarga yang lain juga memikirkan penyakit Aya tersebut. Tidak dapat dipungkiri, penyakit ganas tersebut telah banyak merenggut hak-hak yang seharusnya didapat oleh Aya di usianya saat itu. Bagi individu-individu, keanggotaan dalam kelompok sering menjadi tujuan yang dominan, dan mereka bisa menderita kesepian, terasing, dan tak berdaya apabila keluarga, pasangan hidup, atau teman-temannya meninggalkannya (Koeswara, 1991:122).

Dalam hal ini yaitu Aya akan merasa tak berdaya apabila tak ada sosok ibu di dekatnya. Bentuk perwujudan rasa cinta Shioka kepada Aya yang lain yaitu ia selalu memberikan nasehat-nasehat yang dapat mendorong Aya untuk terus berjuang melawan penyakitnya, seperti yang tercermin dalam novel sebagai berikut “Ibu selalu menasihati, “Semua orang tidak suka menjadi sakit. Meski sakit, masih ada hal-hal baik yang tersisa dalam tubuh Aya. Aya masih bisa

merasakan kebaikan dan kehangatan orang yang bersimpati pada Aya” (Kito, 2005:39).”

Nasehat-nasehat Shioka yang selalu diberikan kepada Aya merupakan bentuk rasa sayang serta cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Kata-kata yang muncul dari bibir sang ibu kerap dianggap sebagai semangat hidup Aya. Salah satu nasehat Shioka yang lain yang mampu menguatkan Aya dalam menghadapi penyakitnya yaitu :

Aya sakit karena itu sudah takdir. Orang tua yang memiliki anak yang sakit pun juga menerima takdir. Bukan hanya Aya yang merasa malang karena sakit. Tapi ibu juga merasakan hal yang sama. Makanya jangan cengeng. Aya harus lebih tegar,” nasihat ibu sambil menangis (Kito, 2005:74).

Dari dua dialog di atas dapat disimpulkan bahwa nasehat Shioka adalah suatu bentuk rasa cinta Ibu terhadap anaknya. Ibunya tidak ingin Aya menjadi anak yang lemah, mudah menyerah dan suka mengeluh. Oleh sebab itu ibunya juga ikut berjuang dengan cara memberikan motivasi-motivasi yang dapat membangun semangat putrinya tersebut.

Dalam hal ini, kebutuhan akan rasa cinta tidak hanya tercermin terhadap pasangan lawan jenis saja, namun dalam lingkup keluarga pun rasa cinta dan memiliki juga harus dimiliki masing-masing anggota keluarga. Perjuangan Shioka tidak berhenti dari situ saja, ia juga melakukan banyak hal demi kesembuhan putrinya, seperti yang tergambar dalam novel berikut “Apapun akan kami lakukan demi kesembuhan Aya. Jika Rumah Sakit Nagoya tak bisa menangani Aya, kami akan mencari Rumah Sakit lain. Jangankan ke Tokyo, ke Amerika pun akan kami jalani,” Ujar ibu (Kito, 2005:19).”

Rasa cinta yang dimiliki Shioka terhadap Aya sangat besar sampai-sampai ia rela melakukan apa saja demi kesembuhan putrinya. Bahkan sampai ke luar negeri pun orang tuanya sanggup melakukannya asalkan putrinya mendapatkan kesembuhan. Apa yang terjadi kepada orang lain sangat penting bagi seseorang. Ini sebagai suatu sifat dasar dari cinta. Itu merupakan sifat yang berdasarkan identifikasi, empati, dan keharuan. Identifikasi didasarkan kepada pengakuan bahwa orang itu adalah penting sebagaimana pentingnya kita. Perasaan empati didasarkan kepada kemampuan untuk menempatkan diri dalam situasi orang itu. Keharuan disebabkan oleh kesadaran yang tajam akan kelemahan dan kekurangan manusia (Poduska dan Turman, 2008:193).

Dalam hal ini, Shioka juga merasakan bagaimana posisi Aya, bagaimana kondisi batin Aya di tengah-tengah penyakitnya. Oleh sebab itu apapun akan dilakukan Shioka demi Aya. Selain itu, kasih sayang Shioka juga jelas tergambar dalam dialog antara Shioka dengan ibu asrama yang tidak sengaja terdengar oleh Aya, seperti berikut ini “Aku pernah mendengar percakapan ibuku dan seorang ibu asrama yang baik hati. “Kalau saya meninggal nanti, tolong jaga Aya, ya..!” Pinta ibu. Aku tak pernah mengira kasih ibu sedemikian besarnya (Kito, 2005:73).”

Kasih sayang Shioka terhadap Aya sangat besar melebihi kasih sayangnya terhadap dirinya sendiri. Hal inilah yang harus ditiru oleh seluruh orang tua di belahan dunia manapun. Seperti peribahasa yang mengatakan “*Kasih anak sepanjang galah kasih Ibu sepanjang jalan.*” Dapat dilihat bahwa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya sangat besar, tidak akan pernah terukur oleh

apapun dan tidak akan pernah berujung sampai maut menjemput.

Kasih sayang yang ditunjukkan Shioka sangat besar sehingga Aya Kito pun juga sangat mencintai ibunya. Suatu hubungan cinta yang sejati, adalah saling melengkapi dan mempertinggi kepribadian dan identitas seseorang (Poduska dan Turman, 2008:194). Aya dan ibunya saling melengkapi satu sama lain. Ibunya memberikan kasih sayang yang tidak terhitung banyaknya kepada Aya, seperti menjaga dan merawat Aya setiap waktu, membuatkan makanan kesukaan Aya, berusaha mencarikan rumah sakit terbaik untuk Aya, dan lain-lain. Begitu pula dengan Aya, ia juga memberikan kasih sayang kepada ibunya dengan cara membantu pekerjaan rumah semampunya, menghadiahkan daun *clover* untuk ibunya, berusaha mandiri tanpa harus menyusahkan ibunya, dan masih banyak lagi. Berikut ini salah satu contoh bentuk kasih sayang yang ditunjukkan Aya kepada ibunya :

Di sudut lapangan olahraga, ada beberapa batang tanaman *clover*. Kami bertiga mencari daun *clover* yang berkelopak empat. Kalau bisa menemukannya, aku mau menghadihkannya untuk ibu. Katanya, kalau menemukan *clover* berkelopak empat, orang itu akan bahagia (Kito, 2005:55).

Aya ingin menunjukkan kasih sayangnya melalui daun *clover* yang berkelopak empat. Daun *clover* di Indonesia dikenal dengan daun semanggi. Walaupun dalam novel ini tidak diceritakan ia berhasil mendapatkannya atau tidak, setidaknya ia telah berusaha dan ingin memberikan kepada ibunya sebagai wujud rasa sayang dan terima kasih, serta harapan agar ibunya selalu bahagia.

Daun *clover* biasanya hanya berkelopak tiga dan akan sangat langka jika ia bisa menemukan *clover* yang berkelopak empat. Menurut legenda, daun *clover* yang

berkelopak empat dapat dipercaya dapat mengusir kesialan dan mendatangkan keberuntungan.

Bagi Aya, tidak mudah untuk bisa menemukan clover yang berkelopak empat, sama halnya tidak mudah untuk mendapatkan kebahagiaan. Maka dari itu, saat menemukan clover yang berkelopak empat, ada kebahagiaan tersendiri yang bisa kita rasakan. Menurut legenda masyarakat Jepang pula yang diakses dari www.kianinarakei.wordpress.com (2012, para.3), makna clover sendiri bagi orang Jepang memiliki arti “Kekuatan dan Ketegaran Seorang Wanita”, biasanya untuk menunjukkan kasih sayang kepada ibu. Oleh sebab itu, ia ingin mendapatkan clover yang berkelopak empat dan ingin memberikannya kepada ibunya, sebagai tanda rasa cinta pada ibunya.

Aya benar-benar merasakan kehangatan kasih sayang keluarganya walaupun ia tidak mampu untuk mengungkapkannya. Keterbatasan yang dimilikinya sekarang tidak menghambat dirinya untuk merasakan kasih sayang dari orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarganya. Perasaan Aya tersebut tergambar dalam cuplikan berikut :

Aku bisa merasakan kasih sayang dan kehangatan dalam keluargaku, tapi aku tak bisa mengekspresikan rasa sayangku pada mereka. Selain tak bisa bicara dengan normal, aku juga tak bisa menunjukkan rasa sayangku dalam bentuk tindakan. Untuk bisa tersenyum saja rasanya sulit sekali dan capek, karena otot wajahku mengeras (Kito, 2005:99).

Maslow dalam Koeswara (1991:123) menegaskan bahwa cinta yang matang menunjuk kepada hubungan cinta yang sehat diantara dua orang atau lebih, yang di dalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Dalam hal ini, keluarga Aya hidup dengan kondisi keluarga yang saling percaya dan saling

menghargai satu sama lain. Terbukti bahwa seluruh keluarga Aya sangat menyayangi Aya dan Aya pun merasakan itu, walaupun ia tidak bisa membalas rasa sayangnya tersebut melalui tindakan.

Kondisi tubuh Aya semakin lama semakin melemah. Hal ini terjadi karena penyakit yang dideritanya semakin lama semakin membuat ruang gerakanya seolah-olah terbatas. Hal ini jelas bukan kemauan darinya, ini adalah takdir yang harus diterima oleh Aya dan harus dijalani di usianya yang masih relatif muda.

Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai.

Selain kasih sayang dan rasa cinta yang diperoleh Aya dari keluarganya, Aya juga memperoleh kasih sayang dari guru-guru di sekolahnya. Salah satunya dari Ibu Motoko, gurunya di SMA Negeri dulu. Kasih sayang tersebut tercermin dalam nasehat Ibu Motoko sebagai berikut :

Murid-murid SLB terdiri dari anak-anak cacat. Tentunya menjadi tak mudah bagi Aya yang pernah mengecap pendidikan di sekolah normal setahun ini. Tapi kalau Aya mau membandingkan diri Aya dengan mereka, Aya bisa merasa bahwa hidup Aya tidaklah seberat mereka. Di SLB nanti, raihlah apa yang tidak Aya peroleh di SMA negeri,” Ibu Motoko menasihati panjang lebar.

Aku beruntung memiliki guru-guru yang baik dan memperhatikanku. Kuucapkan kata perpisahan pada Ibu Motoko sambil tersenyum (Kito, 2005:47).

Ibu Motoko menyadari bahwa saat itu Aya sedang mengalami frustrasi yang berat akibat kepindahannya ke SLB. Bentuk kasih sayang yang diberikan Ibu Motoko yaitu dengan memberinya nasehat dan dorongan agar Aya tidak merasa rendah diri saat masuk ke SLB. Nasehat juga merupakan bentuk dari rasa cinta.

Aya pun merasakan perhatian dan kasih sayang gurunya tersebut. Terbukti bahwa

Aya merasa beruntung memiliki guru yang baik seperti Ibu Motoko. Selain dari gurunya di sekolah, Aya juga merasakan kasih sayang dari teman-temannya di SMA dulu. Bentuk kasih sayang tersebut terwujud dalam novel sebagai berikut :

Kalau diingat-ingat, sebetulnya banyak juga temanku yang bersikap baik padaku. Temenku Wa, Os, dan De tak pernah lupa mengucap salam padaku. Mi selalu berbaik hati membawakan tasku. Hin juga selalu mengucap ‘selamat pagi’ dengan riangnya. Setahun yang kulewati bersama mereka adalah saat-saat yang menyenangkan. Aku beruntung ucapan terima kasih pada mereka. Selamat tinggal teman-teman, jaga diri kalian baik-baik (Kito, 2005:42).

Perwujudan kasih sayang teman-teman Aya memang terlihat sepele, akan tetapi Aya merasa bahwa mereka telah memberi perhatian kepada Aya dengan cara masing-masing. Pada saat Aya sedang sakit, tidak ada teman-teman yang mengucilkannya, bahkan sampai menjeleknya. Teman-temannya juga ikut membantu Aya jika ia mengalami kesulitan. Menurut George Boeree dalam bukunya berjudul *Personality Theories* (2007:280), menyebutkan bahwa menjadi bagian dari satu kelompok juga termasuk dalam kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Dalam hal ini, teman juga merupakan bagian dari suatu kelompok.

Kemudian yang terakhir, Aya juga memperoleh kasih sayang dan perhatian dari Dokter Hiroko, Dokter yang menangani penyakitnya sejak awal beserta perawat-perawatnya. Bentuk kasih sayang dan perhatian tersebut tergambar dari cara beliau memanggil Aya dengan sebutan “Aya-chan”, seperti kutipan berikut :

Banyak perawat muda yang ditugaskan pada lembaga itu, bahkan ada pula perawat yang umurnya jauh lebih muda ketimbang Aya. Dari awal, saya selalu memanggil Aya dengan sebutan Aya-chan meski dia sudah bukan anak-anak lagi. Akhirnya hampir seluruh perawat ikut-ikutan memanggilnya dengan sebutan Aya-chan. Walau terkesan aneh, tapi hal itu menandakan kalau semua perawat menyayangi Aya (Kito, 2005:137).

Sebutan *chan* sendiri dalam bahasa Jepang merupakan panggilan untuk anak kecil atau orang yang sudah akrab atau panggilan untuk orang yang lebih muda. *Chan* biasanya diimbuhkan di belakang nama perempuan. Walaupun Aya bukanlah anak kecil, karena Aya adalah seorang anak perempuan, dan ia juga telah akrab dengan dokter serta perawat yang ada di rumah sakit, maka dari itu ia dipanggil dengan sebutan *Aya-chan*. Hal ini terjadi karena Aya tidak sama seperti anak-anak yang lain, walaupun ia sedang sakit, namun semangatnya untuk berjuang mempertahankan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan orang normal sekalipun. Hal itulah yang membuat dokter serta perawat sangat menyayangi Aya.

Berdasarkan analisis di atas, terlihat bahwa cinta kasih yang terjalin tidak hanya terjadi antara Aya dengan keluarganya saja, namun juga terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini yaitu dengan para guru, teman-teman, serta dokter dan perawat. Sebagian besar dari mereka tidak ada yang ingin membuat Aya lebih menderita, semuanya ingin mendukung Aya demi kesembuhannya. Hasilnya Aya merasa terdorong untuk lebih semangat lagi walaupun semuanya tahu bahwa penyakit ini tidak dapat disembuhkan. Setidaknya mereka tidak ingin mengecewakan Aya, begitu pula dengan Aya. Aya menjadi lebih tegar dan kuat dalam menghadapi sisa-sisa umurnya.

Mencintai dan dicintai ini, merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat, (walaupun raganya sedang sakit). Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan (Maslow dalam Koeswara, 1991:124). Karena kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki berhasil terpenuhi dan terpuaskan, maka Aya dapat tegar, bahagia, dan semangat

dalam menghadapi penyakitnya. Setelah Aya merasakan banyak cinta dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya yang membuatnya semakin tegar dan kuat, ia masih harus memenuhi kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan rasa harga diri. Dengan rasa aman serta cinta dan kasih sayang yang telah Aya peroleh, ia menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan lebih menghargai dirinya sendiri bahwa ia mampu menunjukkan dan melakukan sesuatu yang berguna bagi siapa saja.

3.1.4 Kebutuhan Akan Rasa Harga Diri

Setelah kebutuhan akan cinta dan memiliki berhasil terpenuhi, kebutuhan berikutnya yang menuntut pemuasan adalah kebutuhan akan rasa harga diri. Kebutuhan akan rasa harga diri yakni adanya rasa penghargaan, prestise, dan harga diri. kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), oleh Maslow dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian, dan kebebasan. Menurut Chaplin (2001), kompetensi sendiri memiliki arti kelayakan kemampuan atau pelatihan untuk melakukan satu tugas, dan dalam psikologis forensik merupakan satu keadaan mental yang memberikan kualifikasi seseorang untuk berwenang dan bertanggung jawab atas tindakan atau perbuatannya. Individu ingin yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya.

Adapun bagian yang kedua meliputi antara lain prestasi, pujian atau hadiah.

Apabila kebutuhan ini tercapai, maka individu merasa lebih percaya diri, merasa kuat, merasa mampu, dan merasa berguna. Sebaliknya, bila kebutuhan ini tidak tercapai, maka seseorang dapat merasa frustrasi, ragu-ragu dan tidak percaya diri (Albertine, 2010:301). Dalam novel ini, yang jelas terlihat adalah bagian yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa harga diri yang berupa penghargaan dari orang lain meliputi prestasi, pujian atau hadiah. Untuk memiliki rasa harga diri yang tinggi juga tidak luput dari penghargaan orang lain.

Dalam novel ini, yang jelas terlihat adalah pujian. Pujian kepada Aya dilontarkan oleh Nenek Kasumi, karena melalui pujian tersebut Aya menjadi lebih bersemangat menjalani kehidupannya. Menurut Koeswara (1991:124), individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Berikut pujian yang dilontarkan Nenek Kasumi kepada Aya “Hari ini cuaca cerah. Aku ingin bisa berdiri dan berbicara. Nenek Kasumi memuji tulisanku yang bertambah bagus. Cara makan dan kecepatan makanku juga mengalami kemajuan. Pujian Nenek Kasumi menambah semangatku (Kito, 2005:118).”

Aya merasa bahwa Nenek Kasumi juga merupakan orang yang berjasa terhadap hidup Aya. Tak ada pengasuh Aya yang lain yang mampu bersabar, telaten, serta cekatan saat mengasuh Aya seperti Nenek Kasumi. Tak pelak Nenek Kasumi lah yang mengetahui setiap perkembangan Aya. Nenek Kasumi menganggap Aya seperti cucunya sendiri. Aya pun demikian menganggap Nenek Kasumi seperti neneknya sendiri. Oleh sebab itu hal sepele seperti pujian dari Nenek Kasumi pun dianggap sebagai semangat bagi Aya. Karena di Rumah Sakit Akita Aya tidak memiliki siapapun kecuali Nenek Kasumi yang setia menemani,

Aya sangat menyayangi Nenek Kasumi sama seperti rasa sayangnya terhadap ibunya.

Selain itu pujian yang lain yang dilontarkan oleh Nenek Kasumi kepada Aya yaitu saat Aya bersemangat untuk berlatih membuka dan memasang kancing bajunya sendiri. Aya pun berlatih berdiri dan bergerak di ruang rehabilitasi.

Berikut kutipannya dalam novel :

Mulai hari ini, aku akan berlatih membuka dan memasang kancing bajuku sendiri. Aku pun berlatih berdiri dan bergerak di ruang rehabilitasi. Selama itu pula, Nenek Kasumi selalu menolongku. Itu membuatku makin bersemangat!
“Aya bersemangat sekali. ya!” Puji Nenek Kasumi sambil menangis terharu (Kito, 2005:119).

Dalam hal ini, Aya memahami bahwa dirinya tidak dapat melakukan segala sesuatunya sendiri. Oleh sebab itu ia sangat bersyukur terhadap kehadiran Nenek Kasumi yang setia menolongnya disaat ia membutuhkan pertolongan. Ia tidak ingin menyerah dan putus asa dalam melakukan kegiatan apapun, demi kesembuhannya juga demi Nenek Kasumi yang selama ini merawatnya. Ia ingin menunjukkan kepada Nenek Kasumi bahwa ia akan berjuang untuk sembuh. Jadi salah satu yang membuat Aya percaya diri lagi serta mempunyai rasa harga diri lagi adalah Nenek Kasumi.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa harga diri dan kepercayaan diri Aya bangkit ketika ada seseorang yang memuji perbuatannya. Dalam hal ini, Aya tidak perlu menjadi orang lain. Aya tidak perlu menjadi super, cukup menjadi diri Aya sendiri Aya sudah dapat memenuhi kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan Aya hanyalah hal sepele, namun Nenek Kasumi mengapresiasi setiap tindakan yang dilakukan Aya. Dr. Shostrom dalam buku Bernard Poduska & R. Turman Sirait

menjelaskan bahwa perkembangan harga diri dicapai melalui langkah-langkah bertahap: menjadi memadai, mampu, berguna, penting, dan menjadi “Kekuatan diri sendiri”. Mulailah dengan keadaan memadai, kita hanya menerima kita sebagai kita, dengan mengenal keterbatasan-keterbatasan kita. Kita tidak perlu menjadi menjadi seorang super, cukup menjadi diri kita sendiri.

Selain dari Nenek Kasumi, pujian juga datang dari Dokter Hiroko. Dokter Hiroko mengetahui bahwa prestasi Aya di sekolah cukup bagus. Prestasi ini juga merupakan salah satu *point* yang dapat meningkatkan harga diri seseorang.

Prestasi Aya tercermin melalui pujian Dokter Hiroko sebagai berikut “Aya memiliki prestasi yang bagus di sekolah, sehingga dia berhasil masuk SMA Negeri Toyohashi. Dia lulus ujian bahasa Inggris level 3 (Kito, 2005:132).”

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat Aya masih hidup banyak prestasi yang telah diciptakan. Maslow dalam Koeswara (1991:125) menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi daripada prestise, status, atau keturunan. Aya memiliki prestasi yang bagus, namun ia tidak memamerkan prestasinya tersebut. Justru orang lain lah yang menilai prestasi Aya.

Rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan, dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada pada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri (Koeswara, 1991:125). Jadi dapat disimpulkan bahwa Aya tidak meminta seseorang untuk mengapresiasi prestasinya, namun Aya sendiri yang memang berhak untuk memperoleh itu dengan usaha yang telah dilakukannya.

Selain penghargaan dari diri sendiri, penghargaan dari orang lain pun juga sangat diperlukan. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna, yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Koeswara, 1991:125).

Dalam novel ini, pada awalnya Aya memiliki perasaan rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna. Namun karena dukungan dari banyak pihak dan juga dari dirinya sendiri, maka Aya dapat tegar dan bangkit serta memiliki harga diri yang tinggi. Kebutuhan akan rasa harga diri berhasil terpuaskan oleh Aya sehingga ia menuntut pemuasan kebutuhan terakhir yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Seluruh kebutuhan Aya mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki sampai kebutuhan akan rasa harga diri berhasil terpenuhi. Aya berhasil menunjukkan aktualisasi dirinya dengan segala keterbatasan yang ia miliki. Aya berhasil menunjukkan kepada orang-orang di sekelilingnya bahwa ia mampu bertindak layaknya manusia normal pada umumnya, walaupun sebenarnya ia sadar bahwa usianya sudah tidak lama lagi. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini adalah kebutuhan tertinggi pada manusia dari teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

3.1.5 Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan bertingkat yang terakhir dan yang paling tinggi dari manusia adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self-actualization*). Kebutuhan ini akan tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan (Albertine, 2010:305). Jadi ketika kita ingin mengaktualisasi diri kita, kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah harus terpenuhi terlebih dahulu atau paling tidak tetap diperhatikan. Jadi kalau kita lapar kita harus mencari makan, kalau kita tidak aman kita harus mencari perlindungan, kalau kita merasa terkucil dan kesepian kita harus mencari teman, kalau kita merasa tidak berharga kita harus defensif atau mencari kompensasi. Ketika kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah ini tidak terpenuhi, maka kita tidak bisa sepenuhnya mencurahkan diri untuk mengisi kepotensialan diri (Boeree, 2007:284).

Menurut Maslow dalam Albertine (2010:305), seseorang akan mampu mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Hambatan dari diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu, dan sebagainya. Kendala dari luar yang bisa menghambat pencapaian kebutuhan ini adalah, misalnya, tidak adanya kesempatan atau diskriminasi dan sikap represif dari lingkungannya. Dalam novel ini, walaupun kondisi tubuh Aya sedang mengalami sakit, namun raga Aya tetap sehat seperti layaknya manusia normal walaupun ia harus berjuang keras untuk melakukan setiap hal yang ingin dilakukannya serta untuk mengaktualisasikan dirinya. Namun tidak tampak hambatan-hambatan yang signifikan sehingga Aya tetap bisa mengaktualisasikan dirinya.

Maslow dalam Koeswara (1991:125), mencatat bahwa aktualisasi diri itu tidak hanya berupa penciptaan kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan khusus. Orang tua, mahasiswa, dosen, sekretaris, dan buruh pun bisa mengaktualisasikan dirinya, yakni dengan jalan membuat yang terbaik, atau bekerja sebaik-baiknya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Disini Aya cukup mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota Dewan Siswa. Ia tidak ingin menghabiskan sisa-sisa hidupnya dengan percuma. Berikut kutipannya :

Tadinya aku berniat mencalonkan diri menjadi sekretaris dewan siswa di SLB. Untuk itu aku harus berlatih bicara karena calon sekretaris harus mengkampanyekan diri. (Kito, 2005:67).

Aku bermaksud mendaftarkan diri menjadi anggota dewan siswa karena ini tahun terakhirku di SLB. Anggota dewan siswa selalu sibuk. Tapi tak apa, karena aku ingin mengisi waktuku setahun ini dengan berbagai kegiatan dan melakukan sesuatu untuk teman-teman. (Kito, 2005:75).

Dalam hal ini Aya memutuskan ingin menjadi anggota Dewan Siswa meskipun ia tahu bahwa menjadi anggota Dewan Siswa bukanlah pekerjaan mudah karena tugas yang diemban cukup berat. Dalam novel ini tidak disebutkan apakah ia benar-benar terpilih menjadi anggota Dewan Siswa atau tidak, setidaknya walaupun ia sakit ia masih memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menentukan jalan yang diinginkannya dan hal itu juga membuat harga dirinya bangkit lagi. Baginya, menjadi anggota Dewan Siswa adalah suatu bentuk pengaktualisasian dirinya.

Selain menjadi anggota Dewan Siswa, ia juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan optimis bahwa ia ingin berdikari pada masyarakat. Ini juga merupakan bentuk pengaktualisasian dirinya, dimana di tengah keterbatasan yang

ia miliki ia tetap ingin berguna bagi orang lain. Berikut gambaran tokoh Aya dalam novel “Aku menyimpan harapan yang besar akan masa depanku. Kelak aku ingin berdikari. Aku akan mengisi hidup dengan beraktivitas di lembaga tertentu dan berteman sebanyak mungkin dengan orang yang bernasib sama denganku (Kito, 2005:38).”

Aya ingin menjadi sosok yang mandiri walaupun pada akhirnya hal tersebut tidak dapat terwujud. Ia hanya ingin berusaha melakukan yang terbaik dalam menjalani sisa-sisa hidupnya. Dalam novel ini, Aya sadar bahwa ia tidak mampu melakukan banyak hal, ia tidak dapat mengembangkan kreativitasnya, akan tetapi ia mampu melakukan yang terbaik yang mampu ia lakukan. Seperti kutipan berikut ini “Mulai hari ini, aku memutuskan untuk latihan berjalan setidaknya sepuluh menit dalam sehari. Ini akan menjadi semacam tantangan bagiku. Aku ingin tahu sejauh apa aku mampu berjalan dalam waktu sepuluh menit itu (Kito, 2005:57).”

Dalam hal ini, Aya bukanlah sosok gadis yang kuat seperti dulu. Untuk berjalan saja ia sudah tak sanggup, sampai-sampai berjalan pun dianggap tantangan baginya. Perasaan inilah letak aktualisasi dirinya dimana ia harus membuat yang terbaik untuk dirinya sendiri, untuk kesembuhannya, yaitu dengan cara latihan berjalan sepuluh menit sehari. Orang yang beraktualisasi diri harus menyadari bukan saja kekuatannya tetapi juga kelemahannya (Poduska dan Turman, 2008:208). Aya menyadari bahwa ia mempunyai kekurangan, namun dari kekurangan itulah ia mampu mengaktualisasikan dirinya.

Bentuk pengaktualisasian diri berbeda pada setiap orang. Hal ini tidak lain disebabkan dan merupakan cerminan dari adanya perbedaan-perbedaan individual (Koeswara, 1991:125). Kemudian bentuk aktualisasi diri berikutnya yang dilakukan tokoh Aya dalam novel yaitu :

Beberapa rencana sudah kubuat, antara lain :

- a. Harus mengucapkan salam seperti selamat pagi dan ucapan terima kasih dengan riang.
 - b. Aku harus bisa mengucapkan kata-kata dengan jelas.
 - c. Berusaha menjadi wanita dewasa yang memikirkan orang lain.
 - d. Melatih gerakan tubuh dan selalu membantu pekerjaan rumah.
 - e. Berusaha menemukan hal-hal yang membuatku berharga untuk tetap hidup. Jika tak ada yang bisa kulakukan lagi, itu sama saja dengan mati.
 - f. Hidup teratur dalam keluarga.
- (Kito, 2005:88)

Hal itu terjadi saat Aya menginjak usia 18 tahun tepatnya pada saat ia telah lulus SMA. Ia merasa bahwa dirinya bukan anak kecil lagi, ia sudah dewasa. Oleh sebab itu ia harus berusaha menjadi wanita dewasa yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun memikirkan kepentingan orang lain. Secara pemikiran ia harus mampu bertindak secara bijaksana, tidak kekanak-kanakan, serta melakukan hal apapun layaknya wanita dewasa pada umumnya.

Di samping itu, ia juga ingin berusaha menemukan hal-hal yang membuatnya berharga untuk tetap hidup. Ia ingin melakukan sesuatu yang berharga dan bermanfaat untuk orang lain. Misalnya ia ingin berdedikasi dalam suatu organisasi sosial, bekerja, membantu keluarganya, dan lain sebagainya. Ia ingin keluarganya bangga terhadap dirinya. Kutipan di atas merupakan bentuk pengaktualisasian diri yang dilakukan oleh Aya . Bentuk pengaktualisasian diri lainnya yaitu seperti berikut ini :

Mulai besok, aku harus bangun pagi-pagi agar tidak terlambat sarapan. Setelah itu aku akan latihan bergerak. Sedapat mungkin aku akan berusaha menunjukkan perhatian pada keluargaku. Pagi ini aku latihan gerak badan sendirian. Latihan kututup dengan menarik napas beberapa kali dan bermain harmonika. Setelah itu aku mengerjakan pekerjaan keterampilan seperti merajut untuk melatih otot tangan. Tak lupa pula kulatih suaraku dengan cara membaca buku keras-keras (Kito, 2005:99).

Dari dua kutipan di atas, menunjukkan bahwa Aya Kito mengaktualisasikan dirinya dengan cara yang mampu ia lakukan melalui keterbatasan fisiknya. Dalam hal ini, ia memang memiliki keterbatasan untuk mengeluarkan kreativitas-kreativitasnya ataupun segenap potensi yang dimiliki, namun ia mampu mengaktualisasikan diri dengan baik sesuai kemampuannya. Hal ini mampu mendorong rasa semangat dan ketegarannya untuk mempertahankan hidupnya.

Dengan menjadi diri sendiri, kita akan dapat belajar untuk membagi kekurangan kita (Poduska dan Turman, 2008:209). Sama halnya dengan Aya. Aya memiliki kekurangan yaitu mengalami sakit yang tidak dapat disembuhkan, namun hal itu tidak menghambat Aya dalam menunjukkan yang terbaik yang ia miliki. Terutama ia ingin menunjukkan kepada keluarganya bahwa ia mampu mengaktualisasikan dirinya. Lingkungan sekeliling Aya tidak ada yang menghambat Aya untuk mengaktualisasikan dirinya, terutama keluarganya. Justru keluarganya mendukung proses pengaktualisasian diri Aya sehingga Aya dengan leluasa mengerjakan apa yang ingin ia kerjakan. Aktualisasi diri itu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjangnya (Koeswara, 1991:126).

Karena lingkungan juga mendukung, maka Aya mampu mengaktualisasikan dirinya.

Selain beberapa hal di atas, bentuk aktualisasi diri Aya juga tercermin dengan jalan ia menulis buku harian. Ia menganggap bahwa buku hariannya adalah bagian terpenting dalam hidupnya. Bentuk aktualisasi dirinya yaitu “Aku selalu membawa buku catatan kemana-mana. Meski buku catatan tak dapat mendengar, tapi aku bisa menulis dan menumpahkan semua perasaanku padanya (Kito, 2005:110).

Bagi Aya, catatan hariannya termasuk bagian terpenting dalam hidupnya karena hanya itu yang selalu menemani kesendiriannya dan hari-harinya kala keluarga maupun teman-temannya tidak ada di sampingnya. Melalui catatan harian tersebut ia menumpahkan segala keluh kesah, doa, dan harapan semasa ia hidup. Pada akhirnya catatan harian yang Aya buat tidaklah sia-sia. Catatan harian tersebut diterbitkan menjadi sebuah novel yang terkenal sampai ke seluruh penjuru dunia dan diminati banyak orang. Pencapaian aktualisasi diri, di samping membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang, juga menuntut adanya kesediaan atau keterbukaan individu terhadap gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman baru (Koeswara, 1991:127).

Catatan harian yang ditulisnya telah diterbitkan menjadi sebuah novel yang cukup terkenal dan mampu menginspirasi bagi siapa saja yang membacanya.

Seperti komentar Ishihara Shintaro, Gubernur Tokyo dan penulis buku, yang tertulis dalam sampul novel, “Bagi orang yang merasa hidupnya menderita, saya sarankan untuk membaca buku ini.” Begitu pula dengan komentar Editor *Da Vinci Code* edisi bahasa Jepang yang juga tertulis dalam sampul novel, “Aya chan, semangat yang terkandung dalam kata-katamu pasti bisa menyelamatkan jiwa

semua orang yang membaca buku ini.”

Ia memiliki bakat dan potensi pandai menulis jadi ia tidak akan menya-nyikan potensi yang dimilikinya tersebut begitu saja. Selain Aya yang sadar bahwa ia memiliki bakat menulis, ibunya juga menyadari akan bakat anaknya tersebut. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut :

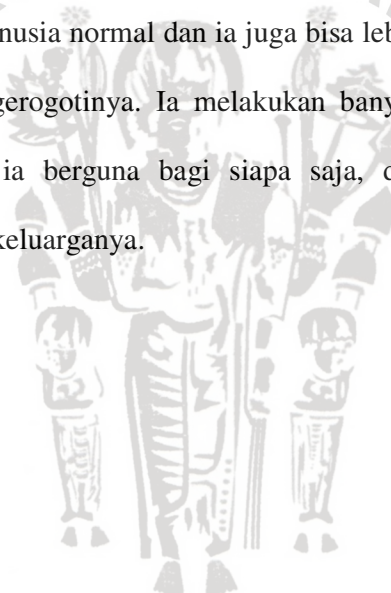
Sekarang Aya sudah hampir tak dapat menulis dan membaca lagi. Tapi semangat Aya untuk menulis tak pernah luntur. Dia terus berusaha menulis di buku sketsa menggunakan spidol. Aya terus berjuang melawan penyakitnya sambil terus menulis catatan harian. (*One Liter Of Tears*, hal.124).

Walaupun kondisi Aya hanya bisa berbaring, tidak mampu berbuat apa-apa lagi, semangat Aya tidak pernah luntur dalam hal menulis. Sejak memiliki buku harian, Aya memang ingin menjadi seorang penulis terkenal karena ia suka menulis. Aya memiliki pemikiran seperti itu juga disebabkan karena Aya tumbuh dan dibesarkan di keluarga yang sangat hangat serta saling menyayangi satu sama lain. Maslow dalam Koeswara (1991:127) menambahkan bahwa apabila anak-anak diasuh dalam suasana aman, hangat, dan bersahabat, maka anak-anak itu akan mampu menjalani proses-proses perkembangannya dengan baik. Pendek kata, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri Aya Kito juga berhasil terpenuhi sehingga ia dapat tegar dan kuat dalam menghadapi penyakitnya.

Maslow dalam Koeswara (1991:125) menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Apapun profesi seseorang apabila dilaksanakan secara maksimal

maka ia akan mencapai kebutuhan ini (Albertine, 2010:305).

Setelah dilakukan analisis data seperti yang telah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa 5 kebutuhan Aya Kito dalam novel *One Liter of Tears* ini dapat terpenuhi semua. Walaupun kondisinya cacat atau tidak normal seperti orang-orang yang lain, ia mampu bertahan hidup karena kebutuhan-kebutuhannya berhasil terpuaskan. Mulai dari kebutuhan yang paling rendah sampai kebutuhan yang paling tinggi. Karena semua kebutuhannya berhasil terpenuhi, Aya Kito mampu bertahan dari penyakitnya hingga ia menutup mata dan melakukan aktivitas layaknya manusia normal dan ia juga bisa lebih tegar dalam menghadapi penyakit yang menggerogotinya. Ia melakukan banyak hal yang menunjukkan bahwa ia berharga, ia berguna bagi siapa saja, dan ia adalah sosok yang membanggakan bagi keluarganya.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada bab sebelumnya, pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian skripsi manifestasi kebutuhan bertingkat tokoh Aya dalam novel *One Liter of Tears* melalui pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow.

4.1 Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisis penulis dapat menarik kesimpulan pada sumber data novel yang berjudul *One Liter of Tears*. Penulis menggunakan pendekatan kepribadian humanistik dari Abraham Maslow untuk menganalisis skripsi ini. Dalam pendekatan kepribadian humanistik terdapat hal yang paling mendasar dari manusia yaitu kebutuhan bertingkat, yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam novel ini, kelima kebutuhan tersebut berhasil terpenuhi dan terpuaskan oleh tokoh Aya Kito. Aya Kito menjadi lebih tegar, bahagia, optimis, dan semangat dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

Pertama ditinjau dari kebutuhan fisiologisnya, kebutuhan akan makanan berhasil terpenuhi oleh Aya. Walaupun Aya sedang sakit tetapi ia selalu teratur dalam hal makanan. Ia sering minta dibuatkan ibunya makanan kesukaannya. Hal inilah yang mampu mendorong Aya agar selalu tegar, bahagia, dan semangat dalam menghadapi penyakitnya.

Kedua, setelah kebutuhan fisiologis berhasil terpenuhi, berikutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman. Ia merasa lebih aman karena banyak yang peduli padanya. Hal ini mampu membuatnya lebih kuat dan tenang dalam menghadapi apapun dalam hidupnya. Rasa amannya tampak dari sosok Nenek Kasumi yang sangat perhatian dan ingin melindungi Aya seperti cucunya sendiri. Selain itu dari sosok Ibu Im, ibu asrama di SLB Okazaki tempatnya menuntut ilmu setelah dipindah dari SMA biasa. Aya merasa aman karena sifat Ibu Im mirip dengan ibunya yang tenang, ia merasa sangat tenang bila berada di samping ibunya. Aya merasakan perlindungan dari Ibu Im sama seperti ibunya sendiri yang membuat perasaannya menjadi lebih aman dan tenang.

Ketiga, Setelah kebutuhan akan rasa aman berhasil terpenuhi, selanjutnya ia mampu lebih tegar lagi dengan banyaknya cinta dan kasih sayang serta dukungan yang diberikan oleh orang-orang di sekelilingnya kepadanya. Dari mulai keluarga, teman-teman, para dokter, para guru di sekolah, sampai pengasuhnya. Rasa cinta yang amat mendalam yang Aya rasakan adalah dari ibunya. Ibunya selalu memberikan nasehat-nasehat serta dukungan dan motivasi terhadap Aya. Ibunya juga rela mati demi merawat Aya. Aya pun juga sangat menyayangi ibunya dan selalu ingin menunjukkan kasih sayangnya dengan cara yang mampu ia lakukan. Salah satunya dengan menghadiahkan daun clover berkelopak empat kepada ibunya yang susah sekali untuk didapatkan. Gurunya di sekolah yang bernama Ibu Motoko juga sangat menyayangi Aya dengan cara memberikan dorongan dan motivasi terhadap Aya. Begitu pula dengan teman-temannya serta para dokter yang merawatnya selama Aya dirawat di rumah sakit.

Keempat, setelah kebutuhan akan cinta dan memiliki berhasil terpenuhi, sampailah ia pada kebutuhan akan rasa harga diri. Seseorang yang cacat pada umumnya memiliki perasaan rendah diri, tidak percaya diri, dan lain sebagainya.

Hal ini pula yang terjadi pada Aya. Namun seiring berjalannya waktu, Aya mampu menjadi gadis yang tegar dan optimis karena dukungan dari banyak pihak.

Ia menjadi anak yang lebih percaya diri, tidak minder, dan pantang menyerah.

Kepercayaan diri yang dimilikinya mampu membuatnya lebih tegar dalam menghadapi kehidupan serta penyakitnya. Pujian yang dilontarkan oleh Nenek Kasumi serta Dokter Hiroko juga mampu membuat harga dirinya bangkit lagi.

Setelah keempat kebutuhan tersebut berhasil terpenuhi dan mampu menunjukkan ketegaran Aya Kito, kebutuhan tertinggi dari teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang berhasil membuat Aya lebih kuat yaitu dengan pengaktualisasian dirinya. Ia melakukan banyak hal yang menunjukkan bahwa ia berharga, ia berguna bagi siapa saja, dan ia adalah sosok yang membanggakan bagi keluarganya. Hal tersebut tampak pada beberapa hal yang ia lakukan yaitu dengan cara latihan-latihan agar penyakitnya cepat sembuh. Contoh latihannya antara lain mengucapkan salam seperti selamat pagi dan ucapan terima kasih dengan riang, mengucapkan kata-kata dengan jelas, berusaha menjadi wanita dewasa yang memikirkan orang lain, melatih gerakan tubuh dan selalu membantu pekerjaan rumah, berusaha menemukan hal-hal yang membuatnya berharga untuk tetap hidup, hidup teratur dalam keluarga, latihan berjalan, latihan bergerak, merajut, dan yang terakhir menulis catatan harian sampai ia tak sanggup menulis lagi. Pada akhirnya catatan harian yang ditulis oleh Aya berhasil dibukukan dan

diterbitkan serta menjadi novel terlaris di Jepang. Walaupun ia telah tiada, namun ia telah membuat bangga orang tuanya melalui ketegaran dalam melawan penyakit yang menggerogoti tubuhnya.

4.2 Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada novel *One Liter of Tears* karya Aya Kito, penulis berharap agar ada penelitian selanjutnya yang menggunakan sumber data yang sama tetapi dengan teori penelitian yang berbeda ataupun sebaliknya. Novel ini masih dapat dikaji dengan menganalisis psikologis tokoh-tokoh lain dengan teori yang berbeda. Misalnya dengan menganalisis tokoh Shioka Kito, Ibu dari Aya Kito, dimana kegigihan dan sikap pantang menyerahnya dalam memberikan semangat dan kasih sayang terhadap Aya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu melalui pendekatan nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Boeree, C. George. (2004). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prisma Sophie.

Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Graham, Helen. (2005). *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (1993). *Teori-teori Holistic (Organismik – Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.

Hardjana, Andre. (1981). *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Jatman, Darmanto. (1985). *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.

Kartono, Kartini. (2005). *Teori Kepribadian*. Bandung: CV. Mandar Maju.

Kito, Aya. (2005). *1 liter of tears*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.

Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Muhibbinsyah. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rasda Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Poduska, Bernard & S. R. Turman. (2008). *4 Teori Kepribadian (Eksistensial, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi diri)*. Jakarta: Restu Agung.

Pratama, HE. (2011). *Analisis Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel "1 Liter Of Tears" Karya Aya Kito*. Universitas Sumatra Utara.

Schultz, Duane. (1991). *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sriwati, Ning. (2006). *Analisis Cerita Novel "Madogiwa No Totto Chan" Karya Tetsuko Kuroyagi dengan Pendekatan Pragmatik* (Skripsi). Departemen Sastra Jepang Fakultas sastra Universitas Sumatera Utara.

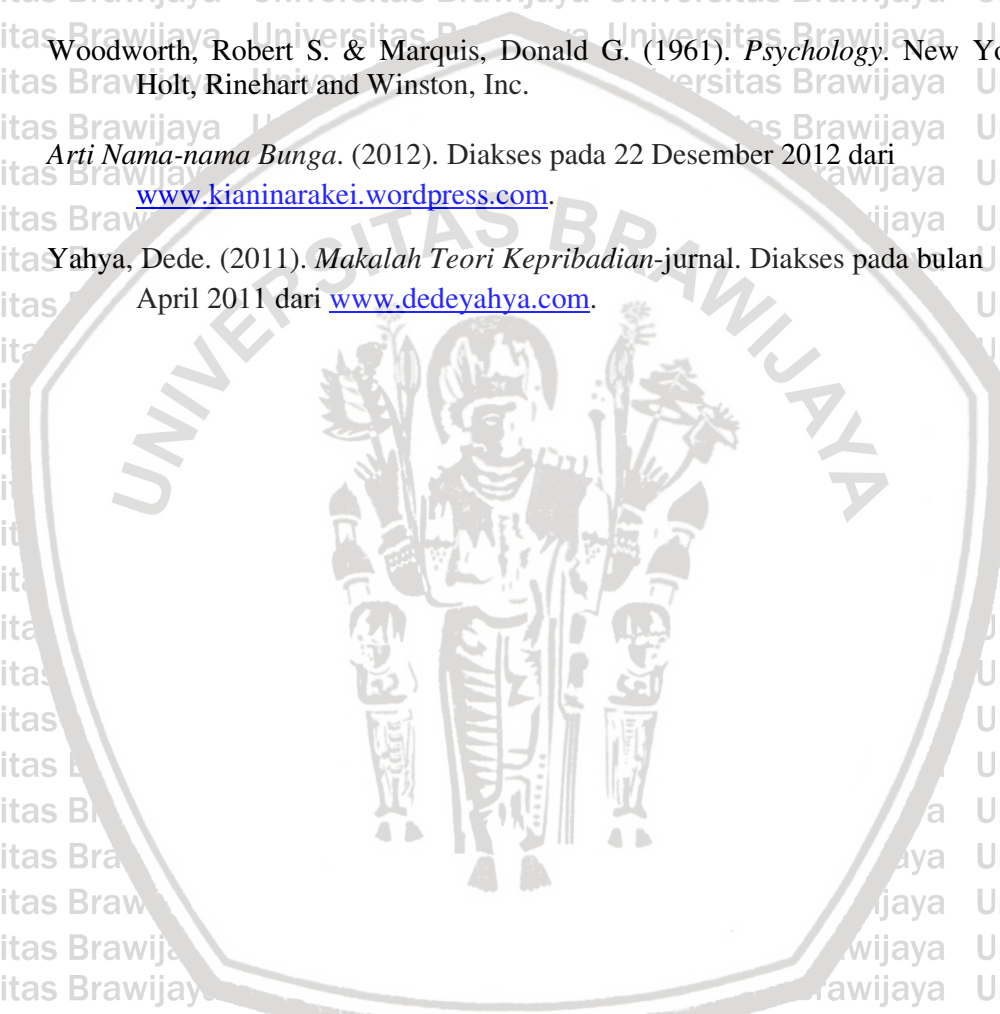
Syamsu, Yusuf, dkk. (2007). *Teori kepribadian*. Bandung: Remaja Rasda Karya.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (1990). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Woodworth, Robert S. & Marquis, Donald G. (1961). *Psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Arti Nama-nama Bunga. (2012). Diakses pada 22 Desember 2012 dari www.kianinarakei.wordpress.com.

Yahya, Dede. (2011). *Makalah Teori Kepribadian-jurnal*. Diakses pada bulan April 2011 dari www.dedeyahya.com.



CURRICULUM VITAE

Nama : Devi Shinta Rachmawati

NIM : 105110209111003

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat / tanggal lahir : Malang, 09 Desember 1987

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Jl. Selorejo No.20 Malang

No. HP : 083834625115

E-mail : depidephie@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

1994-2000	MIN 1 Malang
2000-2003	SMP Negeri 4 Malang
2003-2006	SMA Negeri 6 Malang
2006-2009	D-III Bahasa Jepang Universitas Brawijaya Malang
2010-sekarang	S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya Malang

Prestasi :

2006	Lulus Nouryoku Shiken Level 4
2007	Lulus Nouryoku Shiken Level 3
2008	Mengikuti Nouryoku Shiken Level 2

Pengalaman berorganisasi :

2006	Panitia Isshoni Tanoshimimashou 2, D-III Bahasa Jepang Unibraw
2007	Panitia Isshoni Tanoshimimashou 3, D-III Bahasa Jepang Unibraw Panitia Jikoshoukai
2009	Panitia PK2MABA Anggota Yosakoi Kurabu



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611 Pes. 309 Telex. No. 31873 Fax. (0341) 565420
Telp. (0341) 575822 (direct) Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Devi Shinta Rachmawati
2. NIM : 105110209111003
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra – Psikologi
5. Judul Skripsi : Manifestasi Kebutuhan Bertingkat Tokoh Aya kito dalam Novel *One Liter of Tears* Melalui Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow
6. Tanggal Mengajukan : 05 / Maret / 2012
7. Tanggal Selesai Revisi : 29 / Januari / 2013
8. Nama Pembimbing : I. Fitriana Puspita Dewi, M.Si
II. Esther Risma Purba, M.Si
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	05 Maret 2012	Pengajuan Judul, Bab I dan II	Fitriana Puspita Dewi	
2.	17 Maret 2012	Revisi Bab I dan II	Fitriana Puspita Dewi	
3.	5 April 2012	Revisi Bab I dan II	Esther Risma Purba	
4.	4 Mei 2012	Pengajuan Bab III	Fitriana Puspita Dewi	
5.	18 Mei 2012	Revisi Bab III	Fitriana Puspita Dewi	
6.	4 Juli 2012	Revisi Bab III	Esther Risma Purba	
7.	20 Juli 2012	Revisi Bab I, II, III dan Pengajuan Bab IV	Fitriana Puspita Dewi	
8.	30 Oktober 2012	Revisi Bab I, II, III, dan IV	Fitriana Puspita Dewi	
9.	13 November 2012	Revisi Bab I, II, III, dan IV	Fitriana Puspita Dewi	
10.	29 November 2012	Revisi Bab I, II, III, dan IV	Esther Risma Purba	

11.	15 Desember 2012	Abstraksi Bahasa Jepang	Fitriana Puspita Dewi
12.	10 Januari 2013	Revisi Semhas	Fitriana Puspita Dewi
13.	13 Januari 2013	Revisi Semhas	Fitriana Puspita Dewi
14.	19 Januari 2013	Revisi Semhas	Fitriana Puspita Dewi
15.	20 Januari 2013	Revisi Semhas	Esther Risma Purba
16.	25 Januari 2013	Revisi Ujian Skripsi	Fitriana Puspita Dewi

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Dosen Pembimbing I

Malang, 28 Januari 2013

Dosen Pembimbing II

Fitriana Puspita Dewi, M.Si.
NIP.

Esther Risma Purba, M.Si.
NIP. 19750317 200912 2 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001